Jurnal Al-Qalam, Vol 25, No. 01, 2024
https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam

PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA SEBELUM MASUK KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS

Miftahudin[1*], Muslimin[2], Muhammad Ni'an Muchozin[2], Ahmad Zurtiana[2], Mandanu Akhta Nur Isya[2], Alvi Aziz[2], Afif Ramdhan Yusrian[2]
[1]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Sains Al-Qur'an
[2]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Sains Al-Qur'an
Email: miftahudin@unsiq.ac.id

Abstrak

Pendidikan akhlak, budi pekerti atau moral di madrasah ibtidaiyah merupakan bagian dasar pertama atau awal bagi pembentukan karakter bagi siswa. Pendidikan di kelas 1A Madrasah Ibdtidaiyah Negeri 3 Banjarnegara telah menerapkan pendidikan karakter sebagai solusi atas kerusakan pendidikan karakter yang terjadi saat ini. Pembentukan akhlak, budi pekerti, moral atau karakter melalui pembiasaan membaca asmaul husna yang mampu merubah karakter siswa menjadi lebih religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan membaca asmaul husna dalam membentuk karakter religious siswa. Penelitian ini dilakukan di Kelas 1A MI N 3 Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, pengamatan dan wawancara. Data dianalisis dengan kondensisasi data, menyajkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan membaca asmaul husna dalam membentuk karakter yang religius siswa di MI N 3 Banjarnegara sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kereligiusan dalam membaca asmaul dengan kusyu dalam membaca asmaul husna, serta diniatkan hanya mengharap ridha Allah SWT. Pembacaan asmaul husna dilakukan sebelum pembelajaran dimulai MI N 3 Banjarnegara mengadakan do'a melalui pembacaan asmaul husna dengan harapan agar dimudahkan dalam menuntut ilmu yang bermanfaat di dunia maupun akhirat, menjadikan fikiran menjadi lebih tenang.
Kata Kunci: Asmaul Husna, Karakter Religius.

Abstract

Moral, ethical or moral education at madrasah ibtidaiyah is the first basic or initial part of character formation for students. What is happening now is that character education is troubling parents. Education in class 1A of Madrasah Ibdtidaiyah Negeri 3 Banjarnegara has implemented character education as a response to the current damage to character education. Formation of morals, manners, morals or character through the habit of reading Asmaul Husna which is able to change students' religious character. This research aims to determine the application of reading Asmaul Husna which consists of the habit of reading Asmaul Husna in forming a religious character. This research was conducted in Class 1A MI N 3 Banjarnegara. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques, namely documentation, observation and interviews. Then the data is analyzed by condensing the data, presenting the data and drawing conclusions. Research results: the habit of reading Asmaul Husna in forming the religious character of students at MI N 3 Banjarnegara is good. This is evidenced by the increasing religiousness in reading asmaul husna with reverence in reading asmaul husna, and with the intention of only hoping for the pleasure of Allah SWT. The reading of asmaul husna is done before learning begins. MI N 3 Banjarnegara holds prayers through reading asmaul husna in the hope that it will be easier to gain knowledge. beneficial in this world and the hereafter, making the mind calmer.
Keywords: *Asmaul Husna, Religious Character.*

How to Cite: Miftahudin, *et al*. (2024). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Sebelum Masuk Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Al-Qalam, 25* (1), page 67-73.

Received 30-03-2024; Received in revised from 30-05-2024; accepted 20-06-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorag secara terencana. Oleh Karena itu untuk meningkatkan kepribadian seorang anak terutama pada zaman sekarang maka diperlukan pendidikan yang berkualitas. adapun cara untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan berkualitas yaitu dengan mengajarkan pendidikan karakter atau budi pekerti (Sani & Kadri, 2016). Pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila dikendalikan dengan terencana. Pendidikan hendaknya menyiapkan sebuah rencana berupa visi dan misi pendidikan untuk kedepannya agar bermanfaat untuk masyarakat. Banyak kecenderungan menurunnya akhlak dan moral._Dalam hal ini pendidikan agama merupakan landasan penting dalam pembentukan akhlak, untuk membentuk akhlak mulia harus dipupuk sejak dini.Kepribadian seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang.Kepribadian manusia bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir.Selain itu, kepribadian dibentuk oleh orang-orang dan lingkungan di sekitarnya (Kusuma, 2013).

Lembaga pendidikan seperti sekolah dasar dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan bimbingan kepada siswanya.Dalam hal ini pembelajaran yang dilaksanakan sekolah harus mencakup rutinitas dan kebiasaan membaca Asmaul Husna agar siswa dapat mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.Pendidikan karakter adalah mendidik anak agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya (Kusuma, 2013).

Asmaul husna atau nama-nama allah yang baik merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu kalam atau keislaman. Dalam mendalami atau mempelajari asmaul husna kita semua dapat mengetahui apa itu nama-nama baik Allah yang terdapat di asmaul husna. Jumlah Yang kita ketahui itu ada 99 nama allah yang tertulis di asmaul husna walaupun ada beberapa para ulama berbeda pandangan atau pendapat mengenai jumlahnya. Bukan hanya asmaul husna saja Namun yang lebih utama dari semua itu adalah Dzatnya yang harus kita kenali sebagai sang pencipta. Dalam membaca asmaul husna atau nama-nama allah yang baik harus disertai dengan niat ikhlas, yang menjadi salah satu syarat diterianya semua amal. Dan kita ketahui bahwa Allah SWT hanya menerima amal dengan penuh keikhlasan untuk mendapat Rahmat nya. Niat yang ikhlas dalam amal akan membawa keberkahan. suatu amal yang diniatkan tanpa mencari rahmat dan ridhanya Allah SWT maka amal tersebut tidak akan diterima. Karena itu, niat ikhlas penting bagi hamba yang beramal baik dalam beribadah maupun kehidupan kesehariannya. Keikhlasan menjadi bagian penting untuk memurnikan niat ibadah kita kepada Allah SW agar segala ucapan kita, tindakan kita atau perbuatan kita selalu mendapatkan keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT. Sebagaiman Allah akan menjanjikan kekayaan dihatinya, menghimpun semua potensi yang dimilikinya, hingga akhirnya kekayaan duniawi bisa didapatkan (Sulaiman, 2014).

Keutamaan setiap hamba dalam mengamalkan atau membaca asmaul husna adalah akan di masukan di syurganya Allah SWT. Pengamalannya niscaya akan mendapatkan jaminan masuk syurga. Mengamalkan asmaul husna tidak melafalkan nama-nama Allah yang indah dari lisan. lebih jauhnya, mengamalkan atau membaca asmaul husna bermakna menerapkan isi dari asmaul husna itu sendiri dalam kehidupan kita. Misalnya salah satu asmaul husna adalah al-ghafur (maha pengampun).dari makna tersebut bahwa Allah SWT maha pengampun bagi seluruh hambanya yang telah melakukan perbuatan dosa dan segeralah bertaubat kepadanya.

Selain menghafal dan mengamalkan, Allah juga memerintahkan kita agar

berdoa.dengan menyebut asmaul husna di dalam doa kita maka allah akan cepat mengabulkan doa hambanya, dan juga banyak yang dicontohkan dalam lafal-lafal doa yang berasal dari al-qur'an maupun doa yang diajarkan Rasulullh SAW (Ramdhani, 2017).

Dari singkat permasalahan tersebut, MI N 3 Banjarnegara tampil dalam membina keagamaan sebagai ciri khas keislamannya seperti menerapkan kegiatan-kegiatan harian yang akan memupuk terhadap pembiasaan peserta didiknya. Dengan upaya pembiasaan tersebut madrasah diharapkan mampu melekat menjadi karakter positif terhadap siswanya. Proses membaca asmaul husna menjadi indikator dalam pembentukan karakter siswa. Terutamanya pada karakter religius, yang merupakan pondasi awal untuk membentuk karakter yang lainya.Religius adalah sikap atau perilaku yang Taat dalam menjalankan ajaran agama islam yang diperintahkan oleh Allah kepada umatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan MI N 3 Banjarnegara ini ditemukan beberapa kegiatan yang sengaja dilaksanakan guna untuk meningkatkan karakter siswa. MI N 3 Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan karakter religius. Diantara kegiatan yang ada dilembaaga ini adalah pembiasaan membaca asmaul husna di kelas 1A yang dilakukan setiap harinya. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna tentunya menjadi tolak ukur sebagai pembentukan karakter siswa yang religius melalui pembiasaan membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran atau sebelum masuk kelas. Oleh karena itu latar belakang diatas menarik untuk dilakukan penelitian terkait "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter yang Religius Siswa kelas 1A MI N 3 Banjarnegara"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif analitis, dimana data yang dikumpulkan diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi atau pengamatan. Analisis data yang digunakan adalah dengan memperbanyak sumber informasi dan menemukan pola atas dasar data yang asli (Asmani, 2011). Data yang dibutuhkan adalah data yang bersumber dari pengaturan dan subjek penelitian serta mencerminkan objek penelitian. Ada beberapa jenis data yang digunakan untuk penelitian ini diantaranya data primer dan data sekunder berupa buku terkait pengelolaan penerapan membaca asmaul husna dalam membentuk karakter Religius bagi siswa kelas 1A MI N 3 Banjarnegara. Lokasi penelitian dilakukan di MI N 3 Banjarnegara. Subjek penelitian yang digunakan adalah kelas 1 A MI N 3 Banjarnegara dengan jumlah 30 orang siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 tahapan yaitu 1) observasi yaitu merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung mendatangi obyek penelitian. data yang dikumpulkan melalui pengamatan yaitu pembiasaan membaca asmaul husna yang meliputi pembentukan moral yang religius bagi siswa. 2) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai yang memberi jawaban.

Subjek wawancara pada penelitian ini adalah Kepala Madrasah dan Guru terkait dengan kegiatan membaca asmaul husna. 3) Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, majalah ataupun yang lainnya. Dari pembahasan diatas dokumentasi adalah pengumpulan data serta meneliti catatan-catatan yang penting dalam obyek penelitian. Tujuannya untuk mempermudah mendapatkan data guru, kegiatan sekolah atau yang lainnya. Adapun data-data yang diambil dari dokumentasi seperti kegiatan keagaaman (pembiasaan) yang dilakuakn secara rutin yakni membaca asmaul husna terkait pembentukan karakter religius siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan Asmaul Husna

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang kali untuk menjadikannya suatu kebiasaan.Melalui pembiasan, seseorang menjadi istimewa, mampu menghemat energi.Karena hal itu bisa menjadi suatu kebiasaan dan terbentuk secara spontan.Menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam memperkuat kemampuan hafalan siswa dan menumbuhkan sikap religious (Gunawan, 2014). Kebiasaan yang Anda lakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan.Pembiasaan adalah suatu metode pembiasaan anak untuk berpikir, berbuat, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Cara ini sangat bermanfaat bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.Inti dari pembentukan kebiasaan sebenarnya adalah pengalaman.Kebiasaan adalah sesuatu yang Anda praktikkan. Oleh karena itu, penjelasan pembentukan kebiasaan selalu berbicara tentang perlunya pembentukan kebiasaan setiap hari.Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Dalam hal pembentukan sikap, metode pembiasaan biasanya sangat efektif karena melatih kebiasaan yang baik. Pembiasaan dianggap sangat efektif bila digunakan pada siswa muda. Pasalnya, mereka memiliki daya ingat dan kemampuan mencatat yang kuat serta terbiasa menjalankan rutinitas sehari-hari. Nilai nilai yang tertanam dalam dirinya akan mengalir ke dalam kehidupannya (Arief, 2017). Nabi menggunakan metode pembentukan kebiasaan dengan mengulangi doa yang sama berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam jangka waktu tertentu mempengaruhi daya ingat anak dan mencegahnya mudah lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argument logis. Pembiasaan akan berajalan karena semata mata terbiasa dengan kegiatan yang dilakukannya (Fadilah, 2016).

Asmaul husna adalah nama-nama yang terbaik dan yang agung yang dimilki oleh Allah SWT. Asmaul husna merupakan nama-nama yang indah yang tercermin dalam sifat-sifat Allah SWT yang berjumlah 99 yang harus diketahui dan di amalkan.

Menurut Quraisy Shihab, tafsir al-Misbah menyatakan bahwa al-asma merupakan bentuk jamak dari kata 'Ishim, dan secara etimologis sering diartikan sebagai sebuah nama. Kata al-Husna artinya baik. Oleh karena itu, Asmaul Husna artinya nama yang baik (Shihab, 2001). Asmaul Husna merupakan rangkaian nama indah yang menyimpan keberkahan dan kegembiraan bagi semua yang menginginkan keridhaan Allah SWT. Padahal Asmaul Husna merupakan obat yang mengobati penyakit jiwa dan raga serta membawa kebahagiaan (Faruq, 2021).

Sebagaimana kita ketahui, nama-nama dalam kehidupan bermanfaat bagi perkembangan masyarakat.Sebuah nama juga dapat menunjukkan bahwa pemilik nama tersebut ada, meskipun dia tidak terlihat secara fisik. Asmaul Husna dapat dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan nilai-nilai agama. Nilai ibadah yaitu ketaatan kepada Allah SWT yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.Nilai semangat jihad yaitu Jiwa yang di dalamnya umat memandang berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini berdasarkan pada tujuan Hablum Minallah, Hablum Min Al-nas dan Hablum Min Al-Alam.

Nilai dan Disiplin Moral, Moralitas adalah tingkah laku manusia yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keteladanan dapat tercermin dalam perilaku guru. Al-Ghazali menjelaskan, hendaknya seluruh guru menjadi teladan dan menjadi pusat perhatian bagi siswanya menghargai kepercayaan dan kejujuran. Kepercayaan berarti dapat diandalkan dari perspektif kepemimpinan, kepercayaan harus ditempatkan pada semua anggota sekolah. Integritas, di sisi lain, berarti tidak egois dalam segala hal yang dilakukan (Jakaria, 2017).

2. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan dalam bahasa latin bisa disebut dengan educare yang mempunyai arti melatih. Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa istilah yang berdekatan dan hampir sama bentuknya yaitu pedagogie dan pedagogiek. Pedagogi secara bahasa berarti pendidikan, sementara pedagogik berarti ilmu pendidikan. Pedagogi atau ilmu pendidikan adalah ilmu yang menyelidiki dan mencerminkan fenomena pendidikan. Ki Hajar Dewantoro menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan watak, pikiran dan tubuh anak agar selaras dengan alam dan masyarakat. Atas dasar itulah tujuan pendidikan adalah agar manusia dapat membangun keselarasan dengan alam dan masyarakat serta memperoleh kepribadian yang jernih dan beradab.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "kharakter", bahasa Inggris "character", dan bahasa Indonesia "character" yang berarti "menciptakan kedalaman". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai kepribadian, budi pekerti, kepribadian, dan kebiasaan. Secara terminologis, istilah kepribadian diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dan manusia mempunyai banyak ciri yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupannya. Karakter adalah semangat, moral, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Aisyah, 2017).

Religius adalah sikap atau tingkah laku yang taat mengikuti ajaran agama yang dianutnya, menjauhi segala larangan yang ada, bersikap toleran terhadap ajaran agama lain, dan mampu hidup berdampingan dengan agama lain (Gunawan, 2012). Dalam kamus bahasa Indonesia, "religius" berarti "beragama", "beragama", atau berkaitan dengan agama (*religion*). Sedangkan orang yang beragama adalah pribadi manusia yang senantiasa memasukkan segala aspek kehidupannya ke dalam agama. Allah telah menjadikan agama sebagai teladan dan indeks bagi segala tindakan dan tindakan, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam menaati segala perintah dan menjauhi laranganya. Hal itu merujuk pada pancasila sila pertama yang jika didalami makna nya berarti bahwa setiap orang indonesia harus menyakini tentang adanya tuhan yang maha esa sehingga harus mampu menjalankan segala yang menjadi aturan dalam agama tersebut. Dalam agama Islam maka agama Islam harus berlandaskan pada ajaran agama Islam yang telah ditentukan (Fathurrahman, 2013).

Religius juga merupakan sebuah proses mengikat kembali atau dapat dimaknai lain sebagai tradisi atau sebuah system yang mengatur mengenai tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha esa serta kaidah-kaidah yang menyangkut antara hubungan manusia dengan tuhan nya dan manusia dengan manusia lain nya (Safri, 2012). Religius merupakan nilai pendidikan karakter dalam hubungan nya dengan tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berlandaskan pada ketuhanan atau ajaran agama nya (Pusat Kurikulum, 2018).

Sebagian amalan itu terdapat pada niat, seorang yang berniat untuk melakukan kebaikan semata-mata mengaharap ridho dan rahmat dari Allah. Niat yang tulus dalam bersungguh-sungguh dalam beramal ataupun ibadah sehingga merasakan betapa beratnya penderitaan perbuatan tersebut. Seakan ikut merasakan betapa pahitnya tetapi kita tidak dapat membuktikan secara nyata.

3. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Religius

Di kabupaten Banjarnegara terdapat 4 Madrasah Negeri Salah satunya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarnegara yang berada di Kecamatan Madukara, yang menerapkan salah satu kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna setiap harinya sebelum masuk kelas atau sebelum pembelajaran di mulai. Kegiatan tersebut guna melatih siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dan menumbuhkan karakter

yang religius. Selain itu siswa dapat mengetahui, memahami, dan menghafal 99 nama-nama Allah yang baik dan mengamalkanya pada kegiatan sehari-harinya di rumah maupun di madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian di MI N 3 Banjarnegara, diketahui bahwasanya penerapan asmaul husna mengandung dua aktivitas yaitu belajar dan menghafalkan. Selama proses membaca asmaul husna diperlukan adanya hafalan supaya tidak mudah hilang. Pelaksanaan pembacaan asmaul husna khususnya di kelas 1A, yang dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00 sampai 07.15 sebelum jam pembelajaran dimulai yang dipandu oleh wali kelas 1A dan diikuti seluruh siswa kelas 1A dan berbaris di depan kelas masing-masing atau di halaman madrasah. Dalam pelaksanaan pembacaan asmaul husna tidak hanya bertujuan untuk mengajak siswa untuk mengetahui nama-nama Allah tetapi juga terdapat nilai religius siswa untuk membentuk karakter siswa. Membaca asmaul husna disajikan kepada anak-anak dengan tujuan agar apa yang dilakukan diniatkan hanya karena Allah SWT. Melalui pembiasaan membaca asmaul husna ini harapanya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Amalan membaca asmaul husna jika kita terapkan hanya semata-mata karena Allah, akan menjadi amal yang baik dan ibadah. Hal ini pada saat siswa melaksanakan pembacaan asmaul husna siswa tidak mengaharapkan balasan atau imbalan apa-apa, Dengan adanya ini siswa diharapkan mampu meyakini dan menghayati kebesaran Allah SWT. Tidak hanya itu, pembacaan Asmaul Husna juga digunakan untuk membenahi karakter siswa.

Keikhlasan mencari pahala adalah keinginan untuk memperoleh manfaat setelah kematian melalui amal dan kebajikan. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan sesuatu dengan niat untuk menerima pahala dikatakan ikhlas dalam mengejar pahala. Integritas yang paling tinggi derajatnya adalah integritas berbuat baik. Sebab keikhlasan tersebut tercapai ketika seseorang bekerja dengan niat memperoleh keridhaan Allah SWT. Integritas hanya bisa diamalkan oleh orang-orang yang dekat dan mencintai Allah SWT.Keikhlasan mencari imbalan adalah keikhlasan yang kurang dari keikhlasan bersedekah. Sebab dalam tasawuf, mencari pahala merupakan salah satu niat yang tidak suci karena Allah. Dia masih menginginkan sesuatu dari pekerjaannya, itu adalah pahala dari Allah SWT. Dalam hal ini, jika dilihat dari bentuk praktiknya, integritas dapat dibedakan menjadi tiga jenis: Malulah atas perbuatanmu dan selalu berusahalah semaksimal mungkin untuk menjaga amalanmu, peliharalah kesaksianmu dan peliharalah cahaya Taufik yang dipancarkan Allah. Sucikan perbuatanmu dengan bertindak berdasarkan pengetahuan yang taat. Dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan membaca Asmaul Husna bersifat religius. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengubah sikapnya dalam segala aspek. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan hidup sehari-hari. Asmaul husna dapat membentuk karakter siswa dan memberi manfaat kepada siswa. Dengan adanya ini siswa mampu berfikir lebih positif, perasaan tenang dan selalu ingat kepada Allah.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan membaca asmaul husna dalam membentuk karakter, moral, budi pekerti yang religius siswa di kelas 1A MI N 3 Banjarnegara sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang selalu mengikuti kegiatan pembacaan asmaul husna yang dilakukan secara rutin khususnya di kelas 1A dipandu oleh wali kelas, sebelum pembelajaran dimulai.

Salah satu dzikir tepat yang digunakan dalam membiasakan ajaran agama yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menyebut nama-nama Allah yang mulia (asmaul husna). Pembacaan asmaul husna dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, mengadakan do'a melalui pembacaan asmaul husna dengan harapan agar

dimudahkan dalam menuntut ilmu yang bermanfaat di dunia maupun akhirat, menjadikan fikiran menjadi lebih tenang. Membaca asmaul husna merupakan sebagai wasilah berupa doa dan bertawakal kepada Allah dalm kegiatan belajar mengajar untuk mengharap dalam memperoleh hasil yang baik atau memuaskan.

REFERENSI

Abizar, R. (2017). *Hafalan Bacaan Shalat*. Yogjakarta: Huta Media.

Agus, P. (2019). *Pendidikan Ala Husna*. Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri.

Aisyah. (2017). *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*. Jakarta: Prenamedia Group.

Al-Jauziyyah, I. A. (1973). *I'lamu Al-Mauqi'in 'an Rabbi Al-'Amin, Terj.Tahqiq ThahaAbdurrauf Sa'ad, Jilid IV*. Baerut: Dar Al-Jail.

Al-Munajid, M. B. S. (2021). *Pelajaran Tentang Ikhlas*, Munnajid: Hitam Pustaka

Arief, A. (2017). *Pengantar ilmu Metodologi Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asmani, J. M. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogjakarta: DIVA Press.

Bachrun, R. (2010). *Filsafat tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia.

Sani, A. R. & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Daud, M. R. H. (2017). *Ikhlas Dalam Prespektif Islam Al-Qur'an*. Banda Aceh: skripsi Universitas Islam Negeri Rainyydarussalam.

Dharma, K. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fadilah, M. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Faruq, U. (2021). *Fadhilah Membaca Asmaul Husna 99*. Jakarta: Pustaka Media.

Fathurrahman, P. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter.* Bandung: Alfabeta.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.

Jakaria, U. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbais Multikultural. *Jurnal Al Makrifat*, 4(2), 23-30Sulaiman, U. (2014). Ikhlas. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahmud, A. M. (2001). *Dahsyatnya Ikhlas*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Pusat Kurikulum, Pengembangan Dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.16.

Safri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Perss.

Shalih Al-Munajid, M. (2021). *Pelajaran Tentang Ikhlas*. Munnajid: Hitam Pustaka.

Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.